



# Krisis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Madrasah di Indonesia

Tasya Billah Putri<sup>1</sup>, Muhammad Afif Ananta<sup>2</sup>, Muhammad Fathur Ramadan<sup>3</sup>,  
Fatarul Azmi<sup>4</sup>, Meilan Kiftya Ningsih<sup>5</sup>, Rakhel Qori Amanda<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : [tasyabillahputri@gmail.com](mailto:tasyabillahputri@gmail.com)<sup>1</sup>, [afifananta604@gmail.com](mailto:afifananta604@gmail.com)<sup>2</sup>, [fathurslow300@gmail.com](mailto:fathurslow300@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fatarulazmi8@gmail.com](mailto:fatarulazmi8@gmail.com)<sup>4</sup>, [ningsihmeilan5@gmail.com](mailto:ningsihmeilan5@gmail.com)<sup>5</sup>, [qoriamandarachel@gmail.com](mailto:qoriamandarachel@gmail.com)<sup>6</sup>

## Article Info

### Article history:

Received July 05, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 25, 2025

### Keywords:

Islamic Religious Education,  
Character Building, Teenage  
Criminality, Noble Character.

## ABSTRACT

The increase in criminality among Indonesian teenagers is an indication of a moral and character crisis in today's young generation. Teenagers often commit acts that endanger themselves and others, including forming groups that carry out armed brawls. This phenomenon shows the lack of strong character formation, especially through formal education such as schools and madrasah. Islamic Religious Education (PAI) has an important and strategic role as a medium for character building and noble character that includes cognitive, affective, and psychomotor aspects. However, various problems such as the reduction of PAI learning hours, low teacher competence and the influence of the external environment hinder the effectiveness of religious education. This research uses a qualitative method with a library research approach, collecting and analyzing data from various literature, journals, and related research. The results of this study show the importance of optimizing PAI learning with innovative learning approaches, improving educators' competence, and collaboration between schools, parents, and communities to form a generation of Muslims with good character who are able to face today's moral challenges. In conclusion, strengthening character education through PAI is urgently needed as a solution to overcome adolescent moral decadence while strengthening the identity of the Indonesian nation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Article Info

### Article history:

Received July 05, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 25, 2025

### Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam,  
Pembentukan Karakter,  
Kriminalitas Remaja, Akhlak  
Mulia.

## ABSTRAK

Peningkatan kriminalitas di kalangan remaja Indonesia menjadi indikasi adanya krisis moral dan karakter pada generasi muda saat ini. Remaja sering melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, termasuk membentuk kelompok – kelompok yang melakukan tawuran bersenjata. Fenomena ini menunjukkan kurangnya pembentukan karakter yang kuat, khususnya melalui pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dan strategis sebagai media pembentukan karakter dan akhlak mulia yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, berbagai problematika seperti pengurangan jam pembelajaran PAI, rendahnya kompetensi guru dan pengaruh lingkungan eksternal menghambat efektivitas pendidikan agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur, jurnal, dan penelitian terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengoptimalan



pembelajaran PAI dengan pendekatan pembelajaran inovatif, peningkatan kompetensi pendidik, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membentuk generasi Islam berakhlakul karimah yang mampu menghadapi tantangan moral masa kini. Kesimpulannya, penguatan pendidikan karakter melalui PAI sangat dibutuhkan sebagai solusi untuk menanggulangi dekadensi moral remaja sekaligus memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Tasya Billah Putri

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail: [tasyabillahputri@gmail.com](mailto:tasyabillahputri@gmail.com)

---

**PENDAHULUAN**

Di Indonesia akhir – akhir ini tercatat, bahwa tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja semakin meningkat. Mereka sering kali membuat aksi – aksi di luar nalar yang dapat membahayakan diri mereka dan orang lain, bahkan sampai bisa menghilangkan nyawa. Sekarang ini aksi mereka yang paling menjadi sorotan ialah, mereka membuat perkumpulan - perkumpulan yang mengatas namakan sekte tertentu dan melakukan aktivitas tauran di jalan raya dengan menggunakan senjata tajam dan itu dilakukan pada siang dan malam hari, Hal tersebut tentu meresahkan masyarakat khususnya para pengguna jalan raya, karena dari aksi mereka itu tidak sedikit orang lain yang menjadi korban. Yang paling miris nya lagi ialah, banyak dari mereka itu masih pelajar dari berbagai instansi sekolah dan madrasah, di saat sekolah dan madrasah seharusnya menjadi tempat bagi mereka dalam membentuk akhlak terpuji tetapi ini justru malah sebaliknya, sekolah dan madrasah terkesan seperti tidak memberikan perubahan apapun bagi diri mereka.

Pada akhirnya Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini menyangkut dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, kenakalan remaja, korupsi, ketidakadilan, pelanggaran HAM, kekerasan pada anak, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Maka dari itu Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan, sekolah dan madrasah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI) menjadi Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.



Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.<sup>1</sup> Akan tetapi dalam penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan di madrasah masih di temukan keganjalan – keganjalan, dilihat dari pengurangan jam belajar (PAI) yang ada disekolah, hal ini justru dapat membuat tidak maksimal dalam mencapai tujuan dari pembelajaran (PAI) tersebut.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini ialah untuk memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang ada disekolah dan madrasah agar dapat menciptakan generasi islam yang berakhlaqul karimah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis melalui studi pustaka (*library research*). Metode ini pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari berbagai teori dari literatur yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan ini data dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber dan merekonstruksi informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah ada sebelumnya.(Fadli, 2021)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama merupakan gabungan dari dua istilah ,yaitu pendidikan dan agama, sebelum membahas lebih dalam mengenai pendidikan agama, penting untuk terlebih dahulu memahami makna dari masing – masing kata tersebut. Konsep- konsep yang akan dikutip nantinya bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang kedua aspek tersebut, sehingga terbentuk landasan yang kuat dalam memahami pendidikan agama dilingkungan sekolah.(Mumajad Ma'ma , Khilmiyah Farida , Shafrizal Alfian, 2022)

Dalam jurnal (Mumajad Ma'ma , Khilmiyah Farida , Shafrizal Alfian, 2022) menurut (Rosyadi, 2004) Dalam konsep pendidikan islam istilah pendidikan sering di ungkapkan melalui tiga konsep utama yang di kenal dengan ta'dib, ta'lim, dan tarbiyah. Ia menegaskan bahwa ketiga istilah ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling melengkapi, dimana kekurangan pada satu konsep dapat di tutupi oleh kelebihan konsep lainnya.

Dalam jurnal (Mumajad Ma'ma , Khilmiyah Farida , Shafrizal Alfian, 2022), menurut (Priyatna, 2018) pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam tidak hanya bertujuan untuk menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai tersebut, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual. Proses ini berlangsung sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan merupakan suatu ikhtiar pedagogis yang mampu mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan atau kematangan, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi kehidupannya.

Dalam jurnal (Mumajad Ma'ma , Khilmiyah Farida , Shafrizal Alfian, 2022) menurut (Aedi, 2006) oleh karena itu upaya pendidikan tidak dapat dilakukan semata-mata berdasarkan metode coba-coba (*trial and error*) atau hanya mengikuti keinginan dan kehendak pendidik,

---

<sup>1</sup>Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*, h. 2



tanpa didukung oleh teori-teori pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Secara teoritis, pendidikan islam merupakan suatu bentuk pemikiran yang mendalam dan sistematis mengenai persoalan kependidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Pemikiran ini mencakup perumusan konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode, serta materi pendidikan Islam yang disusun menjadi suatu disiplin ilmu yang utuh dan terpadu.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses pewarisan nilai-nilai keagamaan, pengetahuan, dan budaya secara terus-menerus agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber motivasi, cita-cita, serta menjadi tolok ukur dalam bertindak, bersikap, dan berpikir. Sejalan dengan tekad bangsa Indonesia untuk senantiasa kembali pada Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsisten, maka peran kehidupan beragama, termasuk pendidikan agama, semakin diperkuat dalam sistem dan struktur pemerintahan.

Mata pelajaran pendidikan agama yang kita kenal saat ini pada awalnya lahir sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan sekuler yang diterapkan oleh pemerintah kolonial, yang mengesampingkan aspek keagamaan. Upaya untuk menghidupkan kembali pembelajaran agama mendapatkan momentum penting setelah diterbitkannya Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 serta kesepakatan antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama pada tanggal 16 Juli 1951, yang menjamin pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum. Pembangunan nasional sendiri diarahkan pada pengembangan manusia Indonesia dan masyarakat secara menyeluruh. Ini mencerminkan perlunya keharmonisan, keseimbangan, dan keserasian antara aspek jasmani dan rohani, material dan spiritual, serta antara kebutuhan duniawi dan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan hidup. Pendekatan pembangunan seperti inilah yang menjadi dasar dalam membangun sektor keagamaan. Dalam jangka panjang, tujuan pembangunan di bidang agama adalah membentuk keimanan rakyat Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan yang harmonis, seimbang, dan terpadu antara aspek lahir dan batin. Menurut (Darmawan) dalam jurnal (Irawati et al., 2022) Dalam pandangan tentang pendidikan Islam, terdapat lima tujuan utama yang dirumuskan, yaitu:

1. Membentuk akhlak yang luhur. Sejak dahulu hingga kini, umat Islam sepakat bahwa pembinaan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, dan pencapaian akhlak yang sempurna adalah sasaran utama dari pendidikan tersebut.
2. Mempersiapkan individu untuk menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek keagamaan atau keduniaan semata, melainkan mencakup keduanya secara seimbang.
3. Mempersiapkan peserta didik agar mampu mencari nafkah dan memiliki keterampilan hidup yang bermanfaat, yang kini dikenal sebagai tujuan vokasional dan profesional. Hal ini mencakup pelatihan dalam bidang keahlian, teknik, dan keterampilan kerja, agar siswa dapat menjalani profesi tertentu tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan agama.
4. Menumbuhkan minat terhadap ilmu pengetahuan dan memuaskan rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka terdorong untuk mempelajari ilmu tidak semata karena tujuan praktis, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu itu sendiri.



## **B. Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum**

Dalam jurnal (Mumajad Ma'ma , Khilmiyah Farida , Shafrizal Alfian, 2022) menurut (Munishu, 2009) Problematika merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata bahasa Inggris "problem," yang berarti persoalan atau kendala. Dalam konteks penelitian ilmiah, problematika biasanya diartikan sebagai adanya perbedaan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah atau usaha yang lebih terarah guna mendekati atau mencapai kondisi yang diinginkan. Menurut tim penyusun dari Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "problem" diartikan sebagai suatu persoalan atau keadaan yang tidak pasti, membingungkan, serta sulit dipahami, dan yang memerlukan solusi. Sementara itu, problematika merujuk pada kumpulan persoalan kompleks yang muncul dalam proses pemberdayaan, baik yang bersumber dari individu (sebagai faktor internal) maupun dari tantangan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat Islam secara langsung di tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum masih belum berjalan secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Beberapa faktor eksternal yang memengaruhi rendahnya penerapan pendidikan agama di sekolah antara lain:

- 1) Kurangnya kesadaran dari sebagian orang tua di lingkungan sekitar sekolah akan pentingnya pendidikan agama;
- 2) Lingkungan sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai bentuk godaan setan, seperti praktik perjudian dan tontonan yang memicu hawa nafsu;
- 3) Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mengikis nilai-nilai keagamaan serta memperlebar jurang antara nilai-nilai tradisional dan rasionalitas teknologi.

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang turut memengaruhi lemahnya pendidikan agama di sekolah, di antaranya:

- 1) Kurangnya kompetensi guru dalam menjalankan peran sebagai pendidik profesional, ditambah lagi jabatan guru sering kali hanya dipilih sebagai opsi terakhir tanpa dilandasi semangat pengabdian yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan;
- 2) Interaksi antara guru agama dan siswa terbatas pada suasana formal di dalam kelas, tanpa adanya kelanjutan hubungan secara informal di luar jam pelajaran;
- 3) Metode pengajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang inovatif, sehingga tidak mampu menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran agama;
- 4) Belum adanya landasan hukum yang kuat dan konsisten dalam sistem pendidikan nasional untuk mendukung pengelolaan pendidikan agama, termasuk dalam hal pengelolaan institusi pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, terutama di sekolah umum, masih belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat Muslim. Berbagai hambatan dan keterbatasan yang dihadapi menuntut adanya pedoman dan acuan yang jelas dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Hal ini selaras dengan arah kebijakan strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam di bawah Departemen Agama yang berfokus pada peningkatan kualitas PAI, khususnya di sekolah umum. Mutu pendidikan agama merujuk pada hasil pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga pengamalan nilai-nilai keislaman oleh peserta didik. Dalam kenyataannya, masih banyak sekolah umum yang belum mampu mencapai



tujuan ini. Misalnya, ketika guru menyampaikan pelajaran agama Islam, harapan utamanya adalah agar siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial. Oleh karena itu, PAI harus mencakup ranah kognitif, afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Siswa yang memperoleh nilai tinggi dalam aspek pengetahuan belum tentu dianggap berhasil apabila aspek sikap dan keterampilannya rendah, dan sebaliknya. Inilah yang menjadi salah satu indikator bahwa PAI di sekolah umum masih belum sesuai dengan ekspektasi umat Islam. Sebagai contoh lain, banyak orang tua berharap anak-anak mereka bisa membaca Al-Qur'an, namun kenyataannya sekolah belum dapat sepenuhnya memenuhi harapan tersebut karena terbatasnya jam pelajaran agama yang hanya dua jam per minggu. Pelaksanaan PAI di sekolah umum menghadapi berbagai tantangan. Jika hanya sebatas pengajaran yang berorientasi pada teori (kognitif), hal itu relatif mudah dilakukan. Namun, ketika pendidikan agama juga harus mengembangkan sikap dan keterampilan, guru seringkali mengalami kesulitan, apalagi di lingkungan perkotaan di mana pendidikan agama di luar sekolah sulit diakses karena kesibukan orang tua dan minimnya lembaga pendidikan agama nonformal.

Dalam kondisi ini, guru agama memiliki tanggung jawab moral yang besar. Oleh karena itu, tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, perlu ada kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler untuk memperkaya pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Kegiatan semacam ini bisa diselenggarakan di sekolah, mushala, rumah, atau tempat lain yang sesuai dan waktunya dilakukan di luar jam sekolah. Meskipun membutuhkan tambahan tenaga, waktu, fasilitas, dan bahkan biaya, ini adalah bagian dari tantangan guru yang sekaligus memegang peran sebagai penyampai dakwah Islam. Pendidikan agama yang mengandalkan dua jam pelajaran formal per minggu jelas tidak mencukupi. Kecuali bagi siswa yang juga mengikuti pendidikan agama di madrasah diniyah atau pesantren, biasanya mereka tidak mengalami banyak kendala. Namun, kondisi semacam itu kini makin sulit ditemui. Sebagian siswa hanya memperoleh pendidikan agama dari waktu luang orang tua, dengan memanggil ustadz ke rumah, atau bahkan sepenuhnya mengandalkan pelajaran dari sekolah. Padahal materi PAI mencakup berbagai aspek penting seperti aqidah, ibadah, perilaku, dan akhlak mulia sebagaimana tercantum dalam peraturan perundang-undangan. Karena itu, menghadapi keterbatasan waktu dan berbagai tantangan lainnya, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum perlu merancang model pembelajaran yang efektif, termasuk penerapan kurikulum mikro dalam PAI. Salah satu solusinya adalah dengan mengembangkan pembelajaran di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan ini memerlukan kerja sama yang erat antara guru dan orang tua siswa agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara menyeluruh.

### **C. Problematika Pendidikan agama Islam di Madrasah**

Istilah "madrasah" dalam bahasa Arab merupakan bentuk kata keterangan lokasi (zharaf/ makan) yang berasal dari kata "darasa." Secara harfiah, madrasah berarti tempat belajar bagi para pelajar. Dalam konteks bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai sekolah. Meskipun pemahaman madrasah tidak jauh berbeda dengan sekolah, di Indonesia, istilah ini lebih spesifik merujuk pada sekolah agama, yaitu tempat di mana siswa mendapatkan pendidikan keagamaan Islam. Madrasah berfungsi sebagai lembaga formal yang fokus pada proses pembelajaran dan pendidikan yang menekankan ajaran agama. Saat ini, sistem pendidikan yang diterapkan di madrasah menggabungkan metode dari pondok pesantren



dengan sistem pendidikan modern yang berlaku di sekolah-sekolah. Seiring perkembangan peradaban, kurikulum yang diajarkan di madrasah mulai mencakup mata pelajaran umum, tanpa mengabaikan makna asalnya yang berkaitan dengan budaya dan tradisi Islam.(Yuniarti et al., 2022).

Perkembangan madrasah tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, di antaranya adalah masalah pengelolaan madrasah yang berada di bawah naungan dua kementerian, yaitu Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama. Selain itu, terdapat juga isu kesenjangan antara madrasah negeri dan swasta, serta kualitas madrasah yang masih tergolong rendah.(Connaidi, 2023)

Pertama: Masalah dualisme dalam pengelolaan pendidikan madrasah, yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, seringkali menimbulkan kecemburuan. Hal ini terutama terlihat dalam aspek pendanaan, perhatian, dan bantuan, di mana madrasah sering kali menerima perlakuan yang berbeda. Kedua: Terdapat kesenjangan antara madrasah negeri dan swasta, di mana perlakuan yang diberikan kepada keduanya berbeda, perbedaan perlakuan ini sangat dirasakan oleh madrasah swasta. Ketiga: Secara umum, madrasah masih menghadapi sejumlah kendala yang mempengaruhi mutu pendidikan, baik dalam proses maupun hasilnya. Kendala tersebut berkaitan dengan latar belakang siswa dan keluarganya, dukungan dari berbagai sumber pendidikan, kualifikasi tenaga pengajar, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Masalah yang dihadapi madrasah, terutama dalam pencapaian mutu, disebabkan oleh tidak terpenuhinya standar-standar tertentu. Standar tersebut meliputi infrastruktur, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, calon siswa, proses pembelajaran, serta manajemen kelembagaan.

Adapun bentuk dari permasalahan lain dari pendidikan agama islam di madrasah yakni: 1) Rendahnya akhlak siswa di madrasah., 2) Minimnya kontribusi siswa dalam menyebarkan ajaran Islam di masyarakat., 3) Menurunnya minat siswa dibandingkan sebelumnya, dengan banyak di antaranya memilih untuk beralih ke sekolah umum.(Adelia & Mitra, 2021).

#### D. Solusi mengatasi permasalahan Pendidikan agama islam di sekolah dan di madrasah

##### 1) Solusi Terhadap Problematika Peserta Didik

Salah satu masalah utama adalah anggapan peserta didik bahwa pembelajaran Pendidikan Agama (PAI) hanya sebatas formalitas demi memperoleh nilai akademik. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu membimbing peserta didik agar mampu mengamalkan atau mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial mereka.(Aulia, 2021)

##### 2) Solusi atas Permasalahan yang Dihadapi oleh Pendidik

Permasalahan yang sering muncul dari sisi pendidik adalah kurang optimalnya kompetensi yang dimiliki. Untuk mengatasi hal ini, pendidik perlu berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan potensi secara berkelanjutan. Salah satu caranya adalah dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pendidik benar-benar mampu menjadi figur panutan sebagaimana Rasulullah SAW dalam mendidik umatnya.(Aulia, 2021)



### 3) Solusi Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI)

Permasalahan dalam manajemen kurikulum dapat diatasi dengan menciptakan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta meningkatkan kesadaran pihak manajemen akan pentingnya penyelenggaraan PAI yang berkualitas. (Aulia, 2021)

4) Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan. Pertama, guru perlu melakukan pemetaan awal terhadap karakter, minat, dan gaya belajar siswa melalui angket, wawancara, atau observasi, guna memahami keberagaman siswa secara mendalam. Hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa melalui pendekatan diferensiasi, baik dalam hal tujuan, materi, metode, maupun hasil pembelajaran, secara individual maupun kelompok. Kedua, upaya bimbingan atau konseling perlu dilakukan, disertai kerja sama dengan orang tua untuk mendorong siswa yang kurang termotivasi agar lebih antusias dalam mengikuti pelajaran PAI. Ketiga, guru dapat mengembangkan media pembelajaran dan alat bantu ajar PAI menggunakan bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar, guna mengatasi keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah. Keempat, nilai-nilai PAI juga bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain dengan berkoordinasi dengan guru-guru terkait, sebagai solusi atas terbatasnya waktu pembelajaran PAI di kelas. (Hanum et al., 2024).

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang di dapatkan dari pembahasan ini adalah meningkatnya tingkat kriminalitas di kalangan remaja Indonesia, yang seringkali melibatkan tindakan berbahaya dan meresahkan masyarakat, menunjukkan adanya krisis moral dan karakter di kalangan generasi muda. Pendidikan karakter, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi solusi penting untuk mengatasi masalah ini. PAI diharapkan dapat membentuk akhlak mulia dan karakter yang baik pada siswa, namun saat ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kurangnya jam pembelajaran, kompetensi guru, dan pengaruh lingkungan yang negative.

Untuk mengoptimalkan PAI, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan kolaboratif antar sekolah, orang tua, dan masyarakat. Hal ini termasuk pengembangan metode pembelajaran yang menarik, peningkatan kompetensi guru, serta integrasi nilai – nilai agama dalam berbagai aspek pendidikan. Dengan demikian, diharapkan PAI dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan generasi yang berakhlakqul karimah dan mampu menghadapi tantangan zaman yang baik.

## DAFTAR RUJUKAN

Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 32–45. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>

Aulia, N. (2021). Pendidikan SOLUSI TERHADAP PROBLEMATIKA PAI DI SEKOLAH Ninda Aulia UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia Email :



- nindaa195@gmail.com INFO ARTIKEL Diterima Diterima dalam bentuk revisi 08 Juni 2021 Diterima dalam bentuk revisi 14 Juni 2021 Keywords : K. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1070–1085.
- Connaidi. (2023). Problematika Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 02(02), 2443–2644.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hanum, A., Arief, A., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2024). Problematika dan solusi pengembangan materi pendidikan agama islam di sekolah umum. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 316–322.
- Irawati, D., Anwar, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2022). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar dan Menengah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5870–5878. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1279>
- Mumajad Ma'ma , Khilmiyah Farida , Shafrizal Alfian, A. M. K. (2022). Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum : Problematika Yang Terjadi Serta Solusinya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1444–1452.
- Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*, h. 2
- Yuniarti, I., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 182–207. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1162>